

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut *World health organization* (WHO) adalah dimana seseorang terbebas dari gangguan jiwa. WHO (2013) memperkirakan ada sekitar 450 juta jiwa orang mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah 450 14,3% orang mengalami gangguan jiwa ringan 17% mengalami gangguan jiwa berat. Saat ini gangguan jiwa telah mencapai 18,5% (Depkes RI, 2009 diambil dari Behimpong, Rompas, Karundeng, 2016). Angka prevalensi gangguan jiwa di Indonesia ada sekitar empat sampai lima menderita gangguan jiwa berat (Depkes RI, 2009 diambil dari Nyumirah, 2013). Tahun 2007 mencapai 225.642 orang sehingga jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2007 mencapai sekitar 1.037.456 orang. Di Jawa Tengah sendiri angka penderita gangguan jiwa pada tahun 2009 sebanyak 3300 sampai 9300 orang (Widyayati, 2009 diambil dari Nyumirah, 2013).

Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit jiwa yang mengganggu otak, pikiran, tingkah laku yang di tandai emosi, perilaku, persepsi (penangkapan panca indra yang dapat menimbulkan stress dan menderita bagi penderitanya (Stuart, 2016 dalam Sutejo, 2017). Penyebab yang terjadi saat seseorang terkena gangguan jiwa yang sumbernya didapat dari hubungan dengan orang lain seperti diperlakukan tidak baik oleh orang, hilangnya seseorang yang dicintai, kehilangan orang terdekat dan kehilangan suatu pekerjaan. Selain dari sumber hubungan dengan orang lain gangguan jiwa juga dapat terjadi karena adanya faktor organik, gangguan yang terjadi pada otak dan gangguan yang menyerang sarafnya (Sutejo, 2017).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang di tandai adanya penurunan dan adanya ketidakmampuan seseorang dalam berkomunikasi. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia dimana penderita skizofrenia tidak dapat

menghadirkan realita, berhalusinasi atau waham, adanya efek yang tidak wajar, gangguan kognitif (seseorang tidak mampu berfikir abstrak) pikiran penuh dengan kecurigaan, dan biasanya orang yang mengalami skizofrenia akan berdampak pada aktivitasnya orang tersebut akan malas beraktivitas dalam kesehariannya. Gejala negatif skizofrenia adalah menarik diri yang biasa disebut isolasi sosial (Keliat, 2005 diambil dari Efendi, dkk, 2012).

Isolasi sosial adalah gangguan jiwa dimana keadaan orang tersebut mengalami penurunan kemampuan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Seseorang yang mengalami isolasi sosial akan merasa dirinya selalu sendiri dan merasa orang lain adalah ancaman bagi dirinya (Fortinash, 2011 diambil dari Kirana, 2018). Dampak dari isolasi sosial sendiri tidak dijadikan prioritas sebab seseorang yang mengalami isolasi sosial tidak akan mengganggu, akan tetapi dampak yang akan timbul jika pasien isolasi sosial tidak ditangani maka akan menyebabkan resiko perubahan sensori persepsi sensori halusinasi. Halusinasi adalah gejala negatif dan apabila tidak ditangani akan menjadi gejala yang positif. (Stuart, 2013 diambil dari Kirana, 2018).

Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr, Soerojo Magelang periode Januari sampai Desember 2019 dengan jumlah pasien sebanyak 4122. Diagnosa pasien diantaranya isolasi sosial sebanyak 351, halusinasi 450, defisit perawatan diri 629, resiko perilaku kekerasan 899, perilaku kekerasan 663, harga diri rendah 456, waham 288, resiko bunuh diri 191, koping individu tidak aktif 84, resiko injuri 51, kerusakan komunikasi verbal 19, peningkatan mobilitas fisik 14, resiko jatuh 7, ansietas 2, kehilangan 1 (Rekam Medis RSJ. Soerojo, 2019). Dari data diatas isolasi sosial menempati peringkat ke enam sehingga Penulis tertarik untuk mengambil studi kasus tentang “ Penerapan Strategi Pelaksanaan dengan cara melatih berkenalan pada pasien isolasi sosial”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian strategi pelaksanaan berkenalan dengan orang lain dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan prosedur strategi pelaksanaan pada pasien isolasi sosial dengan cara melatih berkenalan dengan orang lain untuk meningkatkan sosialisasi pada pasien isolasi sosial.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien isolasi sosial dengan cara melakukan strategi pelaksanaan cara berkenalan dengan orang lain pada pasien isolasi sosial

1.4.2 Bagi Perkembangan dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Manfaat bagi perkembangan dan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan adalah menambah pengetahuan tentang prosedur cara berkenalan dengan orang lain yang dapat digunakan perawat dalam menangani pasien dengan masalah isolasi sosial

1.4.3 Bagi Penulis Berikutnya

Manfaat bagi penulis berikutnya adalah untuk bahan referensi terkait penerapan melatih cara berkenalan dengan orang lain terhadap pasien isolasi sosial.

1.4.4 Bagi Tenaga Keperawatan

Manfaat bagi tenaga keperawatan adalah untuk dapat melakukan penerapan strategi pelaksanaan pada pasien isolasi sosial.